

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. Madrasah Diniyah

##### 1. Pengertian Pendidikan Madrasah Diniyah

Kata “madrasah” berasal dari isim makan (kata tempat) dari kata “*darasa-yadrusu-darsan* yang berarti terhapus, hilang bekasnya, menghapus, menjadikan usang, melatih, dan mempelajari.<sup>7</sup> Sedangkan dalam kamus besar bahasa Indonesia, madrasah diartikan sebagai sekolah atau perguruan yang berdasarkan agama Islam.<sup>8</sup> Sesuai dengan pengertian tersebut, maka dapat kita ketahui bahwasannya madrasah adalah tempat yang digunakan untuk menghapus kebodohan, melatih kecerdasan, menghilangkan ketidaktahuan serta tempat untuk mempelajari secara lebih mendalam mengenai agama Islam dengan penunjangnya berupa kitab kuning.

Madrasah diniyah adalah lembaga pendidikan Islam yang mengajarkan dan mengamalkan nilai-nilai Islam. Lembaga ini tumbuh dan berkembang seiring dengan perkembangan Islam di Tanah Air yang mana dahulunya disebut pengajian anak-anak, sekolah kitab, sekolah

---

<sup>7</sup> Muhaimin, *Arah Baru Pengembangan Pendidikan Islam*, (Bandung: Nuansa, 2010), 178

<sup>8</sup> Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1990), 541

agama, dan sebagainya.<sup>9</sup> Materi utama dalam kegiatan belajar mengajar di madrasah diniyah ialah mengenai memahami, menghargai, dan mengamalkan ajaran Islam.

Sedangkan pendidikan madrasah diniyah adalah pendidikan yang mengajarkan dan mengamalkan nilai-nilai Islam seperti halnya pendidikan mengenai akhlak, tata cara beribadah, sejarah umat terdahulu, cara mendekatkan diri pada Allah, dan memperdalam ilmu Al Qur'an. Dalam pendidikan ini, kurikulum yang digunakan sesuai dengan kesepakatan kyai dan para ustadz-ustadzah dengan kitab kuning sebagai penunjangnya.<sup>10</sup> Materi yang diberikan di madrasah diniyah sebagai penunjang peningkatan akhlak antara lain akidah akhlak, fiqih, tarikh, tafsir Al Qur'an, hadits, tauhid, dan tasawuf.

Madrasah diniyah merupakan salah satu satuan pendidikan informal yang mengajarkan mengenai pendidikan agama baik yang diselenggarakan secara klasikal, modern, berkelompok, diskusi, majlis taklim, dan lain lain.

Diantara tujuan dari madrasah diniyah yaitu: (1) memberikan kemampuan dasar bagi peserta didik untuk mengembangkan kemampuan mengenai agama Islam yang berakhlakul karimah, berkepribadian baik, dan percaya diri, (2) membangun peserta didik

---

<sup>9</sup>Nurzaman, "The Development of Madrasah Diniyah in Indonesia". *International Journal of Religious Studies*, (2018), Vol. 6: 5

<sup>10</sup>Ibid, 8

supaya memiliki pengalaman, pengetahuan, keterampilan beribadah, dan sikap yang baik yang akan berguna bagi pribadi mereka, (3) mempersiapkan peserta didik untuk dapat mengikuti pendidikan lebih lanjut di berbagai tingkatan madrasah diniyah.<sup>11</sup>

## 2. Fungsi Madrasah Diniyah

Berdasar pada PP Nomor 55 Tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan Keagamaan, madrasah diniyah merupakan suatu lembaga keagamaan nonformal yang tumbuh dan berkembang di lingkungan masyarakat.<sup>12</sup> Di Indonesia sendiri, keberadaan madrasah diniyah selalu mengalami perkembangan dari waktu ke waktu. Diantara fungsi dari madrasah diniyah yaitu:<sup>13</sup>

- a. Menyelenggarakan pembelajaran agama Islam, yang berupa pembelajaran al Qur'an, hadits, aqidah, tarikh atau sejarah, fiqh, bahasa arab, dan pengembangan diri yang terkait dengan keterampilan pengamalan ajaran Islam melalui pembiasaan perilaku akhlakul karimah.
- b. Sebagai pemenuhan tuntutan masyarakat akan penambahan pendidikan agama Islam pada lembaga pendidikan nonformal supaya dapat menunjang kebutuhan religius anak.

---

<sup>11</sup> Tedi Priatna, "Demography of Madrasah Diniyah Takmiliah and Revitaling the Institutional Function of Islamic Education", *Journal of Southwest Jiantong University*, Vol 55 (February, 2020), 5

<sup>12</sup> Peraturan Pemerintah Nomor 55 Tahun 2007, *Pendidikan Agama dan Keagamaan*

<sup>13</sup> Keputusan Direktur Jendral Pendidikan Islam Nomor 7131 Tahun 2017, *Pedoman Penyelenggaraan Madrasah Diniyah Takmiliah*

- c. Membina hubungan kerjasama yang baik dengan wali santri dan masyarakat.

### 3. Bentuk-Bentuk Madrasah Diniyah

Sebagian besar metode pembelajaran yang digunakan pada madrasah diniyah adalah dengan menggunakan klasikal dengan menggunakan kitab kuning sebagai bahan ajarnya. Pada madrasah diniyah, kurikulum yang digunakan bukan berdasarkan kurikulum nasional tetapi berdasarkan kesepakatan kyai dan dewan asatidz dan ustadz ustadzah pada tiap madrasah.<sup>14</sup> Madrasah diniyah terdiri dalam tiga tingkatan yaitu tingkatan diniyah *awaliyah* (tingkatan dasar), diniyah *wustho* (tingkat menengah), dan diniyah *ulya* (tingkat tertinggi).

- a. Madrasah diniyah *awaliyah* merupakan tingkatan pendidikan keagamaan pada jalur luar sekolah yang menyelenggarakan pendidikan agama Islam pada tingkatan pertama. Pada jenjang ini mengajarkan dasar-dasar agama baik dari segi, syari'at, akidah, akhlak, dan al-qur'an dengan kitab yang masih dasar sebagai penunjang pembelajarannya seperti halnya kitab *aqidatul awwam*, *mabadi fiqh juz awal*, dan lain-lain.
- b. Madrasah diniyah *wustho* merupakan tingkatan pendidikan keagamaan yang melaksanakan pendidikan agama Islam pada

---

<sup>14</sup> Ahmad Ismail, "Contribution Index of Madrasah Diniyah to the Character Education", *Journal of Social Science and Religion*, Vol. 4 (December, 2019), 4

tingkat menengah sebagai pengembangan dari tingkatan sebelumnya, yakni tingkat awaliyah. Pada jenjang wustho materi yang diajarkan pada tingkatan awaliyah jauh diperdalam seperti halnya mengenai akidah, akhlak, syari'at fiqh dan Al-Qur'an. Jika pada tingkatan sebelumnya kitab yang digunakan masih pada tahap kitab dasar, pada tingkatan wustho kitab yang digunakan sebagai bahan ajar yakni kitab *washoyatul abna'*, *ta'limul muta'alim*, *tijan durori*, *fathul qorib* dan lain-lain.

- c. Madrasah diniyah *ulya* merupakan tingkatan pendidikan keagamaan yang melaksanakan pendidikan agama Islam pada tingkat tertinggi sebagai pengembangan dari tingkatan sebelumnya, yakni tingkat wustho. Sebagai tingkatan tertinggi, maka pendidikan di madrasah diniyah *ulya* mengajarkan materi yang jauh lebih dalam dari tingkatan sebelumnya, yakni mengenai hadits, akhlak, tafsir Al Qur'an, syari'at, ibadah, tasawuf dan lain sebagainya, dengan kitab kuning yang digunakan sebagai penunjangnya antara lain, *tafsirul jalalain*, *bulughul maram*, *bidayatul hidayah*, dan lain-lain,

Dalam madrasah diniyah, metode pembelajaran yang dilaksanakan antara lain metode menghafal, sorogan, musyawarah, demonstrasi, dan ceramah. Keberadaan madrasah diniyah di lingkungan masyarakat sangat dibutuhkan sebagai pengembangan pengetahuan

mengenai pendidikan agama Islam serta sebagai pembentukan akhlak mulia seorang anak. Hal ini tidak menutup kemungkinan bahwa keberadaan madrasah diniyah terdapat dalam pondok pesantren yang mana pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan keagamaan yang telah dipercaya oleh berbagai lapisan masyarakat sebagai tempat belajar yang berbasis agama Islam.

#### **4. Peran Madrasah Diniyah**

Secara *Lughawi* (bahasa), madrasah memang berarti sekolah. Namun pada kenyataannya, madrasah diniyah jauh berada di bawah sekolah-sekolah umum. Madrasah diniyah hanyalah sebuah suplemen pendidikan sehingga hanya orang tua yang sudah mempunyai kesadaran yang memanfaatkan keberadaan madrasah diniyah sebagai suatu lembaga pendidikan keagamaan yang sangat dibutuhkan. Padahal madrasah diniyah dengan kurikulum utamanya yakni akhlak, tauhid, aqidah, fiqih, tarikh, al qur'an dan hadits merupakan sarana yang paling tepat sebagai penanaman nilai-nilai agama Islam dan sebagai sarana pembentukan akhlak. Sebagai lembaga pendidikan yang telah lama berkembang di Indonesia, madrasah diniyah telah berhasil membina dan mengembangkan kehidupan umat beragama di Indonesia.<sup>15</sup>

---

<sup>15</sup> Departemen Agama RI, *Design Pengembangan Madrasah* (Jakarta: 2004),1

## 5. Ciri-ciri Madrasah Diniyah

Dengan melihat berbagai kegiatan yang dilaksanakan di madrasah diniyah, maka dapat disimpulkan bahwa ciri-ciri madrasah diniyah antara lain:

- a. Madrasah diniyah sebagai penunjang pendidikan formal
- b. Madrasah diniyah merupakan lembaga pendidikan yang sesuai untuk penanaman nilai spiritual anak
- c. Madrasah diniyah dapat diselenggarakan dimana saja tanpa memerlukan syarat yang ketat
- d. Madrasah diniyah dalam materinya bersifat praktis dan khusus
- e. Dalam penyelenggaraannya, waktu yang digunakan relatif singkat.<sup>16</sup>

## 6. Komponen-Komponen Pendidikan

- a. Pendidik

Menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Bab XI Pasal 39 ayat (2) bahwa pendidik merupakan tenaga profesional yang bertugas merencanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan pembimbingan dan pelatihan serta melakukan

---

<sup>16</sup> Ibid, 33

penelitian dan pengabdian kepada masyarakat, terutama bagi pendidikan perguruan tinggi.<sup>17</sup>

b. Peserta Didik

Pengertian siswa atau peserta didik menurut ketentuan umum Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran yang tersedia pada jalur, jenjang, dan jenis pendidikan tertentu.<sup>18</sup> Dengan demikian peserta didik adalah orang yang mempunyai pilihan untuk menempuh ilmu sesuai dengan cita-cita dan harapan masa depan.

c. Manajemen Pembelajaran

Manajemen merupakan proses yang khas bertujuan untuk mencapai suatu tujuan dengan efektif dan efisien menggunakan semua sumber daya yang ada.<sup>19</sup> Sedangkan pembelajaran diartikan sebagai suatu rangkaian kegiatan (kondisi, peristiwa, kejadian, dan sebagainya) yang sengaja dibuat untuk

---

<sup>17</sup> Republik Indonesia, *Undang-undang Republik Indonesia No 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen & Undang-undang Republik Indonesia No 20 Tahun 2003 tentang sisdiknas*, (Bandung: Permana, 2006), 12

<sup>18</sup> *Ibid*, 65

<sup>19</sup> Syafaruddin, *Manajemen Lembaga Pendidikan Islam* (Jakarta: Ciputat Press, 2005), 41



mempengaruhi pembelajar sehingga proses belajarnya dapat berlangsung dengan mudah.<sup>20</sup>

Berdasarkan pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa manajemen pembelajaran merupakan proses mengelola kegiatan pembelajaran yang dimulai dari tahap perencanaan, pengorganisasian, pengarahan atau pengendalian dan penilaian atau evaluasi.

d. Proses Pembelajaran

Pembelajaran merupakan proses kegiatan belajar mengajar yang juga berperan dalam menentukan keberhasilan siswa. Dari proses pembelajaran tersebut akan terjadi kegiatan timbal balik antara guru dengan siswa untuk tujuan yang lebih baik.

Menurut Rustaman, proses pembelajaran merupakan suatu proses yang di dalamnya terdapat kegiatan interaksi antara siswa dengan guru dan komunikasi timbal balik yang berlangsung dalam situasi edukatif untuk mencapai tujuan belajar.<sup>21</sup>

e. Pendekatan Pembelajaran

Pendekatan dapat diartikan sebagai titik tolak atau sudut pandang seseorang terhadap proses pembelajaran. Istilah

---

<sup>20</sup> Made Pidarta, *Manajemen Pendidikan Indonesia* (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), 74

<sup>21</sup> Rustaman, *Ilmu dan Aplikasi Pendidikan* (Bandung: Inperial Bakti Utama, 2001), 461

pendekatan merujuk pada pandangan tentang terjadinya proses yang sifatnya masih sangat umum.<sup>22</sup>

f. Metode Pembelajaran

Menurut Oemar Hamalik, metode pembelajaran merupakan salah satu cara yang digunakan guru dalam mengadakan hubungan dengan peserta didik pada saat berlangsungnya pembelajaran untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.<sup>23</sup> Jadi, untuk mencapai suatu tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan guru memerlukan suatu metode yang tepat sesuai dengan kondisi peserta didik.

g. Materi Pembelajaran

Materi pembelajaran adalah inti yang diberikan kepada siswa pada saat berlangsungnya proses belajar mengajar, sehingga materi harus dibuat secara sistematis agar mudah dipahami oleh siswa.<sup>24</sup>

## **B. Akhlaqul Karimah**

### **1. Pengertian Akhlaqul Karimah**

Secara etimologi, kata *akhlaq* berasal dari bahasa Arab yang merupakan jamak dari kata *khuluq* yang berarti adat kebiasaan, perangai, tabiat dan *murū'ah*. Menurut Ibnu Al Jauzi (w. 597 H), *al*

---

<sup>22</sup> Abdullah, "Pendekatan dan Model Pembelajaran yang Mengaktifkan Siswa", *Edureligia*, Vol.1: 47

<sup>23</sup> Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran* (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), 81

<sup>24</sup> Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), 25

*khuluq* adalah etika yang dipilih seseorang. Disebut *khuluq* karena etika bagaikan *khalqoh*, atau biasa dikenal dengan istilah karakter pada diri. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa *khuluq* adalah etika yang menjadi pilihan dan diusahakan oleh seseorang.<sup>25</sup>

Menurut para ahli, akhlak adalah kemampuan jiwa untuk melahirkan suatu perbuatan secara spontan, tanpa pemikiran ataupun pemaksaan. Sering pula yang dimaksud dengan akhlak adalah semua perbuatan yang lahir atas dorongan jiwa berupa perbuatan baik dan buruk.<sup>26</sup> Dengan demikian, akhlak adalah suatu perbuatan yang dilakukan seseorang tanpa adanya pemikiran terlebih dahulu.

Sedangkan secara etimologi, *karimah* menurut kamus besar bahasa Indonesia adalah kemuliaan, baik, dan terpuji.<sup>27</sup> Jadi, akhlaqul karimah adalah kebiasaan yang terpuji.

Secara terminologi, menurut Ahmad Ibnu Muhammad, akhlak merupakan suatu keadaan bagi diri atau jiwa (*al-nafs*) yang mendorong diri atau jiwa tersebut untuk melakukan suatu perbuatan atau tindakan dengan senang tanpa didahului oleh daya pemikiran, karena sudah menjadi sifat atau kebiasaan.<sup>28</sup>

---

<sup>25</sup> Samsul Munir Amin, *Ilmu Akhlak* (Jakarta: Bumi Aksara, 2016), 1

<sup>26</sup> Suwito, *Filsafat Pendidikan Akhlak Ibnu Maskawaih* (Jogjakarta: Belikar, 2004), 31

<sup>27</sup> Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1990), 480

<sup>28</sup> Ahmad Ibnu Muhammad, *Tahdhib al akhlak*. (Beirut: American University of Beirut, 1966).  
Suntingan C.K. Zuraik.

Sementara itu, Imam Ghozali juga menyatakan bahwa akhlak adalah suatu keadaan yang tetap dalam diri atau jiwa yang melahirkan tindakan, perbuatan, perlakuan atau perilaku amalan dengan mudah tanpa memerlukan pemikiran maupun penelitian. Apabila perbuatan yang muncul adalah perbuatan yang baik dan terpuji maka menurut syara', perbuatan tersebut dikatakan akhlaqul karimah atau akhlak yang mulia. Begitu pula sebaliknya, apabila yang muncul adalah perbuatan yang buruk maka perbuatan tersebut dinamakan akhlak tercela.<sup>29</sup>

Menurut Rosihon Anwar dalam bukunya, dijelaskan bahwa akhlak adalah keadaan jiwa seseorang yang mendorong manusia untuk berbuat tanpa melalui pertimbangan dan pilihan terlebih dahulu. Keadaan tersebut pada seseorang boleh jadi merupakan tabiat atau bawaan, dan boleh jadi pula merupakan suatu kebiasaan melalui latihan dan perjuangan.<sup>30</sup>

Jadi, akhlak merupakan suatu keadaan atau sifat yang ada dalam diri dan jiwa manusia yang telah menetap, sehingga dengan mudah melahirkan suatu perbuatan atau perlakuan tanpa adanya suatu pemikiran, dan perilaku yang dilakukan dapat berupa perilaku baik yang disebut akhlak mulia maupun perilaku buruk yang disebut akhlak

---

<sup>29</sup> Al-Ghazali, *Ihya Ulumuddin* (Qairo, Mesir: Daar al-Ma'rifah, 2000), 599

<sup>30</sup> Rosihon Anwar, *Akhlaq Tasawuf* (Bandung: Pustaka Setia, 2010), 14

tercela. Dalam hal ini wujud akhlak yang mulia terlihat dalam sikap dan tingkah laku seseorang kepada Allah SWT dan terhadap hal-hal di sekitarnya, baik terhadap sesama manusia maupun terhadap alam sekitar.

Menurut Al Ghazali, akhlaqul karimah merupakan sumber ketaatan dan kedekatan kepada Allah sehingga mempelajari dan mengamalkannya merupakan kewajiban individual setiap muslim.<sup>31</sup> Sedangkan menurut Abu Dawud As-Sijistani, akhlak terpuji adalah perbuatan-perbuatan yang disenangi.

Berdasarkan pengertian diatas, maka dapat diketahui bahwasannya akhlaqul karimah adalah perilaku manusia yang baik dan mulia sehingga disenangi menurut individu maupun sosial, serta bersumber dari keteladanan Rasul dan ajaran Allah SWT.

## **2. Macam-Macam Akhlaqul Karimah**

Dalam menentukan akhlak terpuji, para ulama merujuk pada ketentuan Al Quran dan hadits sesuai dengan konsep baik dan buruk dalam pandangan Islam.

Berdasarkan objek yang dituju, akhlaqul karimah dapat dikategorikan sebagai berikut, akhlak terhadap Allah, akhlak terhadap diri sendiri, akhlak terhadap keluarga, akhlak terhadap masyarakat dan lingkungan.

---

<sup>31</sup> Al-Ghazali, *Ihya Ulumuddin*, juz 1(Qairo, Mesir: Daar al-Ma'rifah, 2000), 21

### a. Akhlak terhadap Allah

Akhlak terpuji terhadap Allah diantaranya dapat dilakukan dengan berbagai hal sebagai berikut:<sup>32</sup>

#### 1) Menauhidkan Allah

Tauhid adalah mengesakan Allah, mengakui bahwa tidak ada Tuhan yang berhak disembah kecuali Allah. Tauhid merupakan dasar agama Islam yang berupa pengakuan bahwasannya Allah sebagai satu-satunya Dzat yang memiliki sifat *rububiyah* dan *uluhiyah*, serta kesempurnaan nama-nama dan sifat.

#### 2) Taubat

Taubat adalah sikap menyesali perbuatan buruk yang telah dilakukan dan berusaha menjauhinya serta menggantinya dengan perbuatan yang terpuji. Allah SWT akan menerima taubat seorang hamba jika ia benar-benar berjanji untuk tidak mengulangi lagi. Jika terdapat suatu kesalahan kepada sesama manusia, maka seseorang yang bertaubat harus meminta maaf dan berusaha tidak mengulanginya kembali.

---

<sup>32</sup> Nasharuddin, *AKHLAK: Ciri Manusia Paripurna*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2015), 215 -219

### 3) Husnudzon (baik sangka)

Berbaik sangka terhadap segala keputusan dan ketetapan Allah merupakan salah satu akhlaqul karimah. Karena sesungguhnya apayang telah ditentukan oleh Allah kepada seorang hamba merupakan jalan terbaik. Dalam hadits qudsi disebutkan bahwasannya Allah itu sesuai dengan prasangka hamba-Nya.

### 4) Dzikrullah

Secara etimologi, *dzikir* berakar dari kata *dzakara* yang berarti mengingat, memperhatikan, mengenang, mengambil pelajaran, mengenal, atau mengerti dan ingat.<sup>33</sup> Sedangkan secara terminologi, menurut Al Qusyairi dzikir adalah rukun (tiang) yang paling kuat sebagai jalan menuju Allah. Artinya, seseorang tidak akan bisa sampai kepada Allah apabila tidak menjalankan dzikir dengan istiqomah.

### 5) Tawakal

Tawakal adalah menyerahkan segala urusan kepada Allah setelah berusaha semaksimal mungkin dan berdoa supaya mendapatkan apa yang diharapkan. Dalam hal ini tawakal merupakan gambaran keteguhan

---

<sup>33</sup> Samsul Munir Amin, *Ilmu Tasawuf*, (Jakarta:Amzah, 2015), 188

hati dalam menggantungkan diri hanya kepada Allah SWT.

6) Tadharru (merendahkan diri kepada Allah)

Tadharru adalah merendahkan diri kepada Allah, hal ini dapat dilakukan dengan beribadah memohon kepada Allah dengan sepenuh hati melalui lafad-lafad dzikir berupa tasbih, takbir, tahmid, tahlil, dan lafad asma'ul husna.

**b. Akhlak terhadap diri sendiri**

Adapun akhlak terpuji terhadap diri sendiri diantaranya adalah:<sup>34</sup>

1) Sabar

Sabar merupakan keadaan yang tabah saat menerima cobaan dengan dilandasi oleh anggapan bahwa semua yang terjadi atas kehendak Allah SWT. walaupun harus dihadapkan dengan godaan maupun cobaan seberat apapun.

2) Syukur

Syukur merupakan membuka dan menyatakan, maksudnya ialah menggunakan nikmat yang telah Allah berikan dengan perbuatan taat kepada Allah dan

---

<sup>34</sup> Abdul Mustaqim, *Akhlak Tasawuf*, (Yogyakarta: Kaukaba, 2013), 66-69



tidak menggunakan nikmat yang Allah berikan dengan perbuatan maksiat.

3) Amanat

Amanat merupakan sikap ketulusan hati, kepercayaan dan kesetiaan. Artinya orang yang memiliki sifat amanat ia akan berusaha menjaga dengan setulus hati suatu kepercayaan yang telah diberikan kepadanya baik itu dari Allah maupun dari orang lain.

4) Jujur

Jujur merupakan berkata dengan sebenar-benarnya sesuai dengan fakta atau kejadian yang telah terjadi. Pemberitahuan ini tidak semata-mata hanya dalam ucapan, tetapi juga dalam perbuatan. Dengan demikian jujur merupakan perilaku benar baik dalam ucapan maupun perbuatan.

5) Menepati janji

Janji merupakan suatu hutang yang harus dibayar. Apabila kita telah berjanji kepada seseorang maka kita harus menunaikannya dengan tepat waktu. Janji mengandung tanggung jawab yang harus dilaksanakan, maka jika janji tersebut tidak dipenuhi

dalam pandangan Allah orang yang tidak menepati janji tersebut akan berdosa.

6) Ihsan (berbuat baik)

Dalam hal perbuatan, ihsan merupakan berbuat baik dalam hal ketaatan kepada Allah. Jika secara kaifiyatnya, ihsan merupakan beribadah kepada Allah seakan-akan kita melihatNya, atau jika tidak maka sesungguhnya Allah melihat ibadah yang kita kerjakan.

7) Iffah (memelihara kesucian diri)

Iffah merupakan memelihara kesucian diri dari segala perbuatan buruk, fitnah, tuduhan dan menjaga kehormatan. Hal ini dapat dilakukan dengan memelihara hati dari angan-angan maupun rencana yang tidak terpuji.

8) Al haya' (malu)

Al haya' (malu) merupakan suatu sifat atau perasaan yang menimbulkan keengganan dalam melakukan perbuatan tercela. Dalam hal ini malu yang dimaksud adalah malu saat melakukan kemaksiatan, bukan saat berlomba-lomba dalam kebaikan.

### c. Akhlak terhadap keluarga

Diantara akhlak baik terhadap keluarga ialah:<sup>35</sup>

#### 1) Birrul walidain (berbakti kepada orang tua)

Diantara akhlak baik terhadap keluarga ialah berbakti kepada orang tua yang mana merupakan amal sholeh yang sangat utama, bahkan menjadi salah satu faktor dapat diterimanya doa seorang hamba.

#### 2) Bersikap baik kepada saudara

Ajaran Islam memerintahkan setiap manusia untuk berbuat baik kepada sanak saudara setelah menunaikan kewajiban kepada Allah dan kepada kedua orangtua.

#### 3) Membina dan mendidik keluarga

Membina dan mendidik keluarga merupakan salah satu akhlak mulia yang dianjurkan oleh Rasulullah. Keluarga merupakan pendidikan pertama dan utama bagi seorang anak. Kewajiban membina dan mendidik seorang anak merupakan tanggung jawab kedua orangtua. Namun demikian, seluruh anggota

---

<sup>35</sup> Syaepul Manan, "Pembinaan Akhlak Mulia Melalui Keteladanan dan Pembiasaan", *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, (2017), Vol. 15: 52-54

keluarga juga bertanggung jawab untuk membina anggota keluarga yang lain.

**d. Akhlak terhadap masyarakat dan lingkungan**

Akhlak terpuji terhadap masyarakat dan lingkungan diantaranya dapat dilakukan dengan berbagai hal sebagai berikut:<sup>36</sup>

1) Berbuat baik kepada tetangga

Tetangga merupakan orang yang paling dekat dengan kita. Dalam hal ini, dekat yang dimaksud bukan dekat karena adanya pertalian darah maupun pertalian saudara, tetapi orang yang tempat tinggalnya paling dekat dengan kita. Maka dari itu kita harus berbuat baik kepada tetangga karena saat kita membutuhkan bantuan, orang pertama yang akan menolong kita mereka ialah tetangga dekat kita.

2) Tolong menolong

Tolong menolong (ta'awun) merupakan salah satu akhlak terpuji yang harus dilakukan terhadap sesama manusia. Karena sejatinya manusia pasti membutuhkan pertolongan orang lain karena pada dasarnya manusia adalah makhluk sosial.

---

<sup>36</sup> Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlak*, (Yogyakarta: LPPI, 2011), 182-184

### 3) Tawadhu'

Tawadhu' merupakan sikap memelihara pergaulan dan hubungan dengan sesama manusia, tanpa memiliki perasaan untuk melebihkan diri sendiri dihadapan orang lain, juga tidak merendahkan orang lain.

### 4) Silaturahmi kepada kerabat

Silaturahmi adalah menyambung tali persaudaraan dan kekerabatan. Istilah ini menjadi simbol dari hubungan baik penuh kasih sayang antara sesama kerabat yang asal-usulnya berasal dari satu rahim.

### 5) Cinta kepada tanah air dan Negara

Cinta tanah air dan Negara merupakan suatu perbuatan yang harus kita jaga. Tanah air merupakan tempat dimana kita dilahirkan dan tempat dimana kita tinggal dan menetap. Bagaimanapun kita hidup dengan hasil bumi dari tanah air Indonesia, maka sudah menjadi kewajiban kita untuk cinta dan menjaga tanah air Indonesia.

### 3. Tujuan Akhlaqul Karimah

Secara umum tujuan seseorang berakhlak yang baik atau akhlak karimah adalah memperoleh kebahagiaan yang seutuhnya. Hakikat kebahagiaan yang menjadi tujuan akhir manusia dari perilakunya yang mulia diantaranya adalah meletakkan kebahagiaan pada kedudukan atau derajat, dan terdapat pula yang meletakkannya pada pencapaian kebijaksanaan atau hikmah.

Dalam hal ini, kebahagiaan yang dimaksudkan yang menjadi tujuan utama seorang manusia berakhlak ialah kebahagiaan kehidupan di akhirat kelak, bukan hanya kebahagiaan yang bersifat lahiriah dalam kehidupan di dunia semata. Jadi, tujuan yang akan dicapai oleh seseorang yang berakhlak mulia ialah kebahagiaan di dunia dan di akhirat.<sup>37</sup>

Menurut Prof. Dr. Rosihon Anwar, M.Ag.,<sup>38</sup> terdapat dua macam tujuan akhlak mulia, yakni tujuan umum dan tujuan khusus. Tujuan umum akhlak ialah membentuk watak dan karakter seorang muslim agar memiliki akhlak yang mulia baik lahiriyah maupun batiniyah. Sedangkan tujuan khusus akhlak mulia yakni:

---

<sup>37</sup> Beni Ahmad Saebani, *Ilmu Akhlak*, (Bandung: Pustaka Setia, 2010), 203

<sup>38</sup> Rosihon Anwar, *Akhlak Tasawuf* (Bandung: Pustaka Setia, 2010), 26-29

**a. Mengetahui tujuan diutusnya Nabi Muhammad saw.**

Tujuan utama diutusnya Nabi Muhammad adalah untuk menyempurnakan akhlak selain itu juga untuk menjadi rahmat bagi seluruh alam. Nabi Muhammad sebagai pembawa rahmat bagi seluruh alam terwujud melalui penyempurnaan akhlak atau budi pekerti. Maka dengan mengetahui tujuan diutusnya Nabi Muhammad akan dapat mendorong seseorang untuk mencapai akhlak yang mulia. Karena sejatinya akhlak merupakan sesuatu yang paling penting dalam agama, bahkan tujuan utama ibadah sekalipun adalah untuk menyempurnakan akhlak.

**b. Menjembatani kerenggangan antara akhlak dan ibadah**

Tujuan lain dari akhlaqul karimah ialah sebagai jembatan untuk menyatukan akhlak dan ibadah. Dalam bahasa yang lebih luas dapat disebutkan juga sebagai jembatan antara agama dengan dunia. Usaha untuk menyelaraskan akhlak dan ibadah dapat terwujud jika dengan bimbingan hati yang diridhai Allah. Hal tersebut dapat terlihat dari perbuatan-perbuatan yang mulia yang seimbang antara kehidupan dunia dan kehidupan akhirat serta terhindar dari perbuatan tidak terpuji.

### c. Mengimplementasikan akhlak dalam kehidupan

Tujuan lain dari akhlak adalah mendorong manusia untuk menjadi orang-orang yang berakhlak mulia dan mengimplementasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Sebab akhlak bukan saja perihal materi untuk dipelajari saja tetapi juga untuk diimplementasikan dalam kehidupan supaya dapat bermanfaat.

Menurut Ahmad Amin, dalam bukunya *Ilmu Akhlak* dijelaskan bahwasannya manfaat mempelajari ilmu akhlak adalah agar kita dapat menetapkan suatu perbuatan sebagai yang baik dan buruk. Perbuatan adil adalah baik sedangkan perbuatan zalim adalah buruk.<sup>39</sup>

## 4. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pembentukan Akhlaqul Karimah

Untuk mengembangkan tugas manusia sebagai khalifah Allah di muka bumi, manusia dilengkapi potensi yang perlu dikembangkan. Potensi tersebut dapat dikembangkan melalui dua jalur yakni jalur pendidikan formal dan jalur pendidikan nonformal.

Dalam psikologi dinyatakan bahwa faktor yang mempengaruhi terjadinya pertumbuhan dan perkembangan pada manusia yaitu:

---

<sup>39</sup> Ahmad Amin, *Etika (Ilmu Akhlak)*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1993), 7



- a. Faktor *internal*, yaitu faktor yang berasal dari dalam diri anak yakni keturunan dan pembawaan.
- b. Faktor *eksternal*, yaitu faktor yang berasal dari luar diri anak yakni pengalaman dan lingkungannya.

Jika kita amati beberapa faktor yang dapat mempengaruhi akhlak ada dua bagian: **Pertama**, faktor khusus dan **kedua**, faktor umum. Faktor khusus yang dapat mempengaruhi akhlak yakni orang tua, sedangkan faktor umum yang mempengaruhi akhlak yakni sekolah atau lingkungan.

**a. Orang tua**

Kondisi keluarga juga sangat mempengaruhi pembentukan akhlak seorang anak. Kedua orang tua merupakan contoh bagi anak-anaknya. Oleh karena itu baik dan buruknya seorang anak juga dapat tergantung pada pola asuh orang tua. Seorang anak diibaratkan layaknya kertas yang masih putih dan bersih, jika diberi tinta hitam maka ia akan menjadi hitam, dan jika tidak diberi tinta maka ia akan tetap menjadi putih.

Selain memberikan contoh yang sesuai dengan apa yang telah dianjurkan Allah dan Rasulullah, orang tua juga

harus membimbing dan mengarahkan seorang anak untuk membentuk watak dan kepribadian yang baik.<sup>40</sup>

#### **b. Pendidikan (Sekolah/Madrasah)**

Sekolah atau madrasah merupakan faktor yang paling dominan dalam mempengaruhi akhlak anak setelah kedua orang tua mereka karena pada hakikatnya sekolah atau madrasah merupakan tempat untuk mendidik dan membentuk akhlak. Pendidikan turut serta dalam mematangkan kepribadian maupun watak seseorang sehingga tingkah laku seorang anak akan mengikuti apa yang mereka dapat dari pendidikan yang didapatkannya.

Dalam perspektif Islam, pendidikan Islam yang dijalankan di madrasah diniyah tentunya menjadi salah satu faktor terpenting pembentukan akhlak seorang anak. Pasalnya sifat dasar manusia merupakan makhluk yang terbatas dan memerlukan upaya untuk menyempurnakan kepribadiannya atau akhlaknya. Untuk itu upaya yang dilakukan yakni dengan pendidikan. Pendidikan Islam di madrasah diniyah, berupaya

---

<sup>40</sup>Ibid, 27

mengembangkan sifat dan potensi anak secara efektif dan dinamis dengan berdasarkan norma agama Islam.<sup>41</sup>

---

<sup>41</sup>Arief Wibowo, “Berbagai Hal yang Mempengaruhi Akhlak”, *Prodi Ilmu Al Qur'an dan Tafsir Fakultas Agama Islam Universitas Surakarta*, Surakarta 2017, 59